

ANUNG TEDJOWIRAWAN

SARPAYAJŅA DALAM *SĒRAT YUDAYANA* KARYA
PUJANGGA R. NG. RANGGAWARSITA
DI ABAD XIX

ABSTRAK

Sarpayajña dalam *Sĕrat Yudayana* dapat ditelusuri jejaknya ke dalam *Ādiparwa*. Dalam *Sĕrat Yudayana*, *sarpayajña* dilakukan oleh Prabu Yudayana, karena baginda menduga bahwa mangkatnya ayahandanya, yaitu Prabu Parikesit adalah karena digigit Taksaka Raja. *Sarpayajña* ini terpaksa didukung oleh Patih Dwara, Patih Danurwedha serta pasukan Ngastina, karena kedua patih tersebut takut menentang baginda. Adapun *Sarpayajña* tersebut dilakukan dengan cara menyerang tempat-tempat yang diperkirakan dihuni oleh para naga, ular di antaranya: Kerajaan Taksakasila (tempat tinggal Taksaka Raja), hutan Lagra, hutan Gadamadana, sebelah barat Gunung Candramuka, sebelah selatan Gunung Candrageni sampai sebelah selatan Gunung Mahendra (Lawu). Pada akhirnya *sarpayajña* tersebut dihentikan setelah Prabu Yudayana mendapat nasehat dan pencerahan dari Naga Raja Sarana (pelindung naga yang baik) sekaligus menjadi mertuanya.

Dalam *Ādiparwa*, *sarpayajña* (*sarpa saṭtra*) dilakukan oleh Mahārāja Janamejaya sebagai hukuman kepada naga Tatsaka yang telah menggigit Mahārāja Parīkṣit (ayahanda baginda) hingga tewas. Namun *Sarpayajña* tersebut juga disebabkan oleh kutuk Kadrū kepada para naga anaknya yang semula menolak memerciki ekor kuda Uçcāihṣrawā dengan bisa agar berwarna hitam. Di samping itu juga karena dendam Sang Uttangka yang pernah diganggunya sewaktu membawa anting-anting matahari yang dimintanya dari Sawitrī (istri Mahārāja Poṣya) untuk dipersembahkan kepada istri gurunya. Karena itu Uttangka melaporkan dan mendorong pada Mahārāja Janamejaya untuk melangsungkan *sarpa saṭtra*.

Akibat *sarpa saṭṭra* ini banyak naga tertarik mantra para brahmana sehingga masuk ke dalam tungku api korban. Namun akhirnya korban ular tersebut dihentikan karena Mahārāja Janamejaya menghormati serta mengabdikan permohonan Āstika (brahmana keturunan naga) agar baginda menghentikan *sarpa saṭṭra*.

Kata Kunci: *Sērat Yudayana, Ādiparwa, Sarpayajña, R. Ng. Ranggawarsita, Resepsi.*

I. Pengantar

Di dalam kesastraan dunia, *Mahābhārata* adalah karya besar Kṛṣṇa Dvaīpayana Vyāsa yang diwariskan kepada seluruh umat manusia. Di dalam *Ādiparwa* Jawa Kuna diterangkan bahwa *Mahābhārata* digubah ke dalam suatu kitab oleh Bhagawān Byāsa (Vyāsa) pada waktu wafatnya Sang Dhṛṣṭārāstra, Wīdura dan Sañjaya di pertapaan (*ya tika inikēt ring ḥāstra de Bhagawān Byāsa. Kāla nīrān gumawayakēn parwa, ri pāti Sang Dhṛṣṭārāstra, Wīdura, Sañjaya ring patapan*). Kitab tersebut dinamakan *Mahābhārata* karena berisikan peperangan antara Korawa melawan Pāṇḍawa dan penyusunannya dalam waktu 3 (tiga) tahun (*ngaran ikang ḥāstra, Mahābhārata upākyāna ngaran ikā, ikang aji, pinaka padārtha paprang sang Korawa Pāṇḍawa, lawas nira magawe ḥāstra tēlung tahun*) (Juynboll, 1906: 4-6; Siman Widyatmanto, 1968: 6).

Teks *Mahābhārata* dimulai dari cerita Sang Ugraḥrawā ketika mengunjungi Bhagawān Ḥonaka (Saunaka) yang sedang melangsungkan korban di hutan Nemiṣa. Sang Ugraḥrawā adalah putra Sang Romaharṣana. Ia sudah mempelajari dengan sempurna buku-buku Brahmandapurāna dan *Aṣṭādaḥaparwa* (*Mahābhārata*) yang diberikan oleh gurunya yaitu Bhagawān Byāsa. Pada waktu itu Sang Ugraḥrawā baru saja melihat korban ular (*sarpa saṭṭra*) yang dilangsungkan oleh Māhārāja Janamejaya. Akan tetapi urunglah (gagal) korban itu karena naga Takṣaka yang menggigit orang tuanya (Sang Māhārāja Parīkṣit) tidak mati meskipun ular-ular kebanyakan habis

Sarpayajña dalam *Sérat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita di Abad XIX

masuk ke dalam tungku pengorbanan. Ketika diketahuinya akan ketidaksampurnaan korban itu bersedihlah Māhāraja Janamejaya, karena itu dituturkan sebuah cerita oleh Bhagawān Waiçampāyana untuknya. Sang Bhagawān inilah yang melipur kesedihan Sri Māhāraja. Sang Ugraçrawā turut mendengarkan cerita itu, namanya *Aṣṭādaçaparwa*, pokok isinya peperangan Korawa melawan Pāṇḍawa di Kurukṣetra. Itulah yang diceritakan oleh Bhagawān Waiçampāyana.

Mahābhārata di dalam kesastraan Jawa Kuna diyakini pertama kali ditulis pada masa Çrī Dharmawangça Tèguh Anantawīkramattungadewa. Hal ini kiranya berkaitan dengan pernyataan di dalam *Ādiparwa*, sebab *Ādiparwa* diawali dengan suatu tindak bhakti terhadap Dewa Siwa bersama istrinya, karena persatuan mereka yang mistis di atas puncak Gunung Kailāça, mereka telah menciptakan kembali segala sesuatu setelah seluruh dunia dihancurkan. Kini Siwa memakai nama Çrī Dharmawangça Tèguh Anantawīkramattungadewa (Zoetmulder, 1983: 115).

Dalam kesastraan Jawa Baru terutama oleh pujangga R.Ng. Ranggawarsita, cerita dalam *Mahābhārata* Jawa Kuna yang digubah pada masa pemerintahan Raja Kahuripan, yaitu Çrī Dharmawangça Tèguh Anantawīkramattungadewa tersebut disadur kembali dengan berbagai adaptasi dan inovasi seperti yang tampak dalam *Kitāb Pustakaraja Purwa. Kitāb Pustakaraja Purwa*, seringkali dikatakan sebagai suatu penulisan baru mengenai sumber-sumber cerita wayang (penulisan cerita *Mahābhārata* versi Indonesia) (Mulyono, 1989: 202).

Sérat Pustakaraja Purwa telah diterbitkan beberapa kali dengan huruf Jawa dalam 9 jilid oleh H. Bunning, Yogyakarta (cetakan I tahun 1884, cetakan IV tahun 1939). Di Surakarta pernah terbit kitab berjudul *Sérat Pustakaraja* dalam 8 jilid (tahun 1904 sampai 1908), tetapi isinya *Sérat Pustakaraja Madya* (Uhlenbeck, 1964: 164; Wiryamartana, 1980: 1). Apabila seluruh rencana *Sérat Pustakaraja* seperti yang termuat dalam "*Bèbuka*" telah selesai seluruhnya ditulis oleh R. Ng. Ranggawarsita, maka baru sebagian saja dari *Sérat*

Pustakaraja itu diterbitkan. Ringkasan isi dari 5 jilid *Sĕrat Pustakaraja* (Yogyakarta, tahun 1884-1892) telah dibuat oleh Poerwasoewignya dan Wirawangsa (tahun 1920). Di perpustakaan Universitas Leiden Belanda terdapat ringkasan isi dari 9 jilid *Sĕrat Pustakaraja Purwa* (LOR 6485) yang dibuat oleh Suradipura untuk Dr. Hazeu (Pigeaud, 1968: 382-383; Wiryamartana, 1980: 2). Pada tahun 1978 Sri Mulyono menyajikan ringkasan "*Bĕbuka*", tetapi terdapat kekeliruan-kekeliruan di dalamnya, terutama mengenai penamaan kitab-kitab (*sĕrat-sĕrat*) yang merupakan bagian dari *Sĕrat Pustakaraja Purwa* di atas.

Sĕrat Pustakaraja seperti dikemukakan di atas mencakup baik *Sĕrat Pustakaraja Purwa* maupun *Sĕrat Pustakaraja Puwara*, atau meliputi *Sĕrat Pustakaraja Purwa*, *Sĕrat Pustakaraja Madya*, *Sĕrat Pustakaraja Antara*, dan *Sĕrat Pustakaraja Wasana*. Teks-teks (*sĕrat-sĕrat*) yang besar itu ternyata sangat berlimpah, seperti termuat dalam katalogus susunan Nancy K. Florida Vol. I, II, III dan IV (1981, 2012), Nikolaus Girardet (1983), dan T.E. Behrend Jilid IV (1989).

Penelitian atas *Sĕrat Pustakaraja* memang pernah dilakukan di antaranya oleh Berg (1938, 1974); Poerbatjaraka (1957); Pigeaud Vol. I (1967); Sri Mulyono (1975, 1989); dan Kuntara Wiryamartana (1980). Meskipun demikian penelitian terhadap *Sĕrat Pustakaraja* beserta teks-teks bagian darinya boleh dikatakan masih sangat sedikit. Hal itu juga diakui sendiri oleh Berg bahwa pihak Barat belum memberikan banyak perhatian terhadap *Sĕrat Pustakaraja* tersebut.

Dalam penelitian ini bahan utamanya adalah *Sĕrat Yudayana* (*Sĕrat Pustakaraja Purwa: Sĕrat Yudayana*) koleksi Perpustakaan Radya Pustaka bernomor 153; *Sĕrat Darmasarana* (*Sĕrat Pustakaraja Purwa: Sĕrat Darmasarana*) juga koleksi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta Nomor 152 A dan *Sĕrat Darmasarana II* Nomor 94 (808.543). Pemilihan *Sĕrat Yudayana* ini didasarkan pada keinginan untuk mengetahui bagaimana struktur, resepsi, tanggapan, sambutan pujangga istana Surakarta, yaitu R. Ng. Ranggawarsita dalam mengemukakan tokoh Mahārāja Janamejaya yang hanya secara

**Sarpayajña dalam *Sĕrat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

singkat diuraikan dalam *Ādiparwa* (Zoetmulder, 1958: 92-97; Juynboll, 1906: 48-53).

Dalam kesastraan Jawa Kuna, Mahārāja Janamejaya adalah putra Parikesit (Parīkṣit), cucu Raden Abimanyu (Abhimanyu), cicit Arjuna. Maharaja Janamejaya lah yang melangsungkan *Sarpayajña* atau *sarpa saṭṭra* (korban api ular) untuk membunuh naga Taksaka yang telah menggigit ayahandanya Pariksit hingga mangkat. *Sarpayajña* tersebut mampu membakar ular dan naga yang tak terhitung banyaknya, namun *Sarpayajña* tersebut tidak sempurna. Sebab, selagi naga Taksaka sudah sepenggalah dari tunggu api korban, maka Mahārāja Janamejaya menghentikan upacara tersebut untuk memenuhi permohonan Astika. Uraian tentang *Sarpayajña* yang diselenggarakan oleh Mahārāja Janamejaya tersebut ditemukan jejaknya di dalam kesastraan Jawa Baru, yakni *Sĕrat Yudayana*. Ternyata *Sarpayajña* yang dilangsungkan oleh Mahārāja Janamejaya dalam naratif kesastraan Jawa Kuna tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan dengan *Sarpayajña* yang dilakukan oleh Prabu Yudayana di dalam kesastraan Jawa Baru (Klasik), baik dalam penamaan para tokohnya maupun dalam struktur naratifnya.

II. Sarpayajña dalam Sĕrat Yudayana

Dalam bagian ini, sebelum dikemukakan *Sarpayajña* dalam *Sĕrat Yudayana* akan dikemukakan tentang mangkatnya Prabu Dipayana (Parikesit, Darmasarana, Mahabrata, Yudhiswara) yang dikemukakan di dalam bagian akhir dari *Sĕrat Darmasarana*. Hal ini sangat penting dikemukakan karena kesalahpahaman Prabu Yudayana atas mangkatnya ayahandanya, yaitu Prabu Dipayana karena jilatan Taksaka Raja telah menimbulkan kesedihan serta kemarahan Prabu Yudayana sehingga dilakukanlah *Sarpayajña* (korban ular) dengan cara melakukan penyerbuan besar-besaran ke tempat tinggal para naga.

Adapun mengenai mangkat (muksanya) Prabu Dipayana, Dewi Utari, Resi Gurunadi, Resi Gurundaya, dan Dewi Nawangsasi dalam *Sĕrat Darmasarana* halaman 309-313

maupun di dalam *Serat Darmasarana II* halaman 51-54 tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Setelah perlengkapan upacara untuk muksa siap, Prabu Dipayana memerintahkan Patih Dwara dan Patih Danurwedha agar memberitahukan kepada rakyat Ngastina bahwa mereka yang merasa telah disakiti lewat kata-kata dan dilukai oleh pukulan-pukulan maupun diperlakukan dengan jahat oleh Baginda, maka pada saat itu berhak membalas. Patih Dwara dan Patih Danurwedha dan kawan-kawannya (penggawa) sangat heran karena mendengar sabda Raja yang demikian itu. Lama-kelamaan keduanya menyerahkan hidup matinya sebab tidak memperoleh kemurkaan Raja yang tanpa sebab. Prabu Dipayana memerintahkan dengan memaksa-maksa untuk membalas, karena itu Sang Nayakawaktra (Patih) Dwara berkata: "Duh Pukulun, apabila memang demikian yang menjadi kehendak Paduka, baiklah. Akan tetapi karena sudah kejadian dahulu peribahasanya **"mengira belum tentu"**, pembalasannya itu **ya diam saja, ada di dalam hati saja**, karena itu sama-sama mendapatkan (adil) ". Prabu Dipayana setuju (pendapat) itu.

Pada waktu itu ada cobaan dari Hyang Suksmakawekas, untuk mencoba kesentosaan Raja yang utama. Tiba-tiba ada ular tanpa diketahui datangnya menghadap di hadapan Raja, sikapnya seperti menghormat agar disapa. Prabu Dipayana dan semua bala tentara sangat terkejut (dan) menyisih, ketika akan dipaksa (diserang), Sang Taksaka berkata meminta belas kasihan: "Duh-duh Sang Kismara Nata, yang sungguh menjadi pedoman (pegangan) perlindungan seisi jagad, hendaknya jangan menduga saya bukan binatang jahat, tidak bermaksud akan berpikiran berbuat lalim (aniaya), hanya ingin sekali menyembah memuji muksanya ayahanda Paduka Raja saja. Prabu Yudayana bersama bala tentaranya berhenti (menahan diri). Prabu Dipayana sangat heran sewaktu mendengar kata-kata Sang Raja Ular tersebut sehingga sabdanya keras kepada putranya (Prabu Yudayana): "Duh-duh anakku kaki prabu, jangan kamu menyiksa pada ular tersebut, hai rakyatku yang dapat berbicara, yang berwujud ular, apakah sebabnya engkau

**Sarpayajña dalam *Sérat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

dengan perilaku salah tanpa tata krama, memaksakan diri menghadap kepadaku, jika ada keperluan penting ayolah katakan jangan ragu-ragu." Kata Sang Ular (Naga): "Duh Pukulun yang berwatak suci, sakti, pengampun dan berbelas kasih serta yang *waskitha* terhadap semua makhluk, Alasan hamba sangat ingin menghadap ke hadapan Paduka Raja ini, hamba bukan ular biasa, hendaknya diketahui bahwa hamba ini meskipun jauh masih keturunan Sang Hyang Anantaboga, nama hamba dari sebutan yang diberikan orang-orang adalah Taksaka Raja. Adapun yang menjadi keinginan hamba yang terburu-buru menghadap Pukulun, karena hamba mendengar sabda (perintah) keutamaan Paduka, bahwa siapapun yang dianiaya boleh membalas menganiaya, siapa yang disakiti boleh membalas menyakiti, hal inilah yang menjadikan hati hamba, apabila hamba menuruti perintah karena sabda Paduka yang perwujudannya (pelaksanaannya), dan lagi hamba tidak sekali-kali punya pikiran yang demikian itu. *Papa* kesengsaraan apa yang akan hamba jalani, kematian apa yang akan hamba temui, adapun yang menjadi sebab hamba berkata demikian itu hanya untuk diketahui oleh Paduka saja. Apabila sudah diketahui sudah seperti hamba membalas, demikianlah pada permulaannya dahulu. Sang Hyang Basuki menyamar sebagai pendeta, bertapa di Gunung Agra, Paduka Raja menjadi marah karena Pendeta mengenakan mahkota dan gelang tangan berupa ular, dengan menamakan diri Resi Ardhawalika, kemudian Paduka seperti dibuang Dewa meninggalkan *pagrogolan*, sesampainya di Gunung Agra, Paduka marah, Resi Ardhawalika tersebut kemudian Paduka tikam pinggangnya sehingga tewas, selanjutnya segala ular kembali berwujud Sang Hyang Basuki. Setelah memberi pelajaran kepada Paduka Raja, Sang Hyang Basuki kemudian lenyap kembali ke kahyangan, adapun ular yang menjadi gelang kaki Resi Ardhawalika dahulu sebenarnya hamba Pukulun, bahkan ketika ditikam dengan keris Paduka kepada Sang Resi Ardhawalika sampai merembet (menyerempet) *pethit* (ekor) hamba, seketika terpotong sedikit pucuknya, sampai sekarang masih terpotong Pukulun. Akan tetapi sama

sekali tidak menjadi pemikiran hamba, bahkan hamba akan memberikan saran yang baik kepada Paduka tuanku. Dari jalannya (sebabnya), hamba dapat bahagia kembali ke keadaan kematian hamba dari Paduka."

Pada waktu itu Prabu Dipayana teringat dalam hatinya, kemudian berkata seraya meminta belas kasih, kata Prabu Dipayana: "Hai saudaraku, Taksaka Raja, saya meminta maaf karena dahulu saya tidak tahu. Karena sebagai watak orang muda, sehingga tidak mengetahui sopan santun, segala pengetahuan tentang keutamaan, karena itu saya minta maaf, karena menurut perasaan saya sepertinya saya sudah membuat kamu sakit, karena itu sebaiknya engkau membalas kepada saya jangan ragu-ragu, karena sudah tidak ada lagi rintangan, dan jangan khawatir, karena hal itu sudah menjadi kehendaku sendiri." Pada waktu itu Sang Taksaka Raja tidak mau (membalas), akan tetapi dipaksa-paksa, akhirnya menuruti: "Duh Pukulun Kanjeng Dewaji yang *waskitha* atas letak penglihatan, kalau demikian yang menjadi kehendak Paduka hamba akan melaksanakan apa yang ditakdirkan (dipastikan) oleh dewa, akan tetapi karena hanya terserempet pucuk *pethit* saya sedikit jadi hamba mohon ijin untuk menjilat pucuk jemari kaki Paduka, sehingga sebanding Pukulun. Menurut perasaan hamba bangsa manusia itu yang menjadi kekuatan tubuhnya ya hanya pada kakinya, sedangkan bagi bangsa ular yang menjadi kekuatan ada di *pethitnya*, karena itu kata hamba tadi sudah sebanding Pukulun."

Prabu Dipayana sangat gembira, kemudian Sang Taksaka Raja disuruh maju untuk menjilat jemari kaki, mengatakan kesediaannya segera maju ke hadapan Raja. Pada waktu itu Prabu Dipayana setelah dijilat oleh Sang Taksaka Raja, seketika kemudian menyatukan pikiran untuk muksa (***anyipta pangracuting angga, anggèlarakèn pangrakiting dumugi saking sarira tunggal-tunggaling jati wisésa, waskitha tanpa sasamar marang sasmitaning ngona purbaning urip***), ketiga istrinya serta ibundanya segera diajak untuk seketika muksa bersama-sama. Sang Taksaka Raja kemudian lenyap tanpa bekas. Pada waktu itu Resi Gurundaya

Sarpayajña dalam *Sĕrat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita di Abad XIX

dan Resi Gurunadi serta Retna Nawangwulan setelah mengetahui bahwa Sang Raja sudah muksa dengan gugup ia pun menyiapkan diri dan tidak lama kemudian muksa. Di angkasa terdengar suara yang meledak memenuhi jagat menandakan sempurnanya muksa mereka. Pada waktu itu masih termasuk *mangsa Sĕtra* (musim Setra).

Pada waktu itu Prabu Yudayana dan para penggawa di Ngastina setelah mendengar suara yang meledak di angkasa memenuhi dunia, mereka sudah mengira bahwa ayahanda dan ibundanya sekalian sudah muksa, Sang Raja sangat sedih di dalam hati, sehingga akhirnya menitikkan air mata. Karena kesedihannya, maka tubuhnya jatuh dari singgasananya dan pingsan. Patih Dwara dan Patih Danurwendha serta segenap para penggawa setelah mengetahui Sang Raja jatuh dari singgasana kencana segera menangis serta mengangkat Sang Raja (untuk didudukkan kembali) di singgasana. Patih Dwara masih menghibur hati dengan perkataan yang menghibur. Setelah hatinya terlipur sementara, terlihatlah tanda-tanda diterimanya muksa raja yang utama, turunlah hujan bunga dengan deras disertai bau harum semerbak seperti menghibur mereka yang sedang dilanda duka, semua yang menghadap terhibur seiring berhentinya hujan bunga. Prabu Yudayana berkata kepada Patih Dwara dan Patih Danurwendha: "Hai uwa patih sekalian, jika demikian muksanya ayahanda raja bukan muksanya pribadi, tetapi tetap dari bisa ular karena tanpa sebab" (Tedjowirawan, 2014: 360-362).

Peristiwa mangkatnya Prabu Dipayana bersama Dewi Utari, Resi Gurunadi, Resi Gurundaya bersama istri-istri mereka, seperti dikemukakan di kedua teks *Serat Darmasarana* di atas, maka naratifnya kemudian berlanjut ke dalam *Sĕrat Yudayana*.

Sĕrat Yudayana adalah satu di antara 70 karya R. Ng. Ranggawarsita yang cukup panjang (286 halaman). *Sĕrat Yudayana* ini merupakan bagian dari *Sĕrat Mahadharma* serta termasuk dalam *Sĕrat Pustakaraja Purwa*. Paling tidak ada 29 pokok cerita yang menurut R.Ng. Ranggawarsita dan berlangsung selama kurang lebih 26 tahun menurut perhitungan

Suryasangkala atau kurang lebih 26 tahun menurut perhitungan *Candrasangkala*. Dalam *Sērat Yudayana* dikemukakan bahwa peristiwa *Sarpayajña* terjadi pada tahun *Ananda* terhitung tahun *Suryasangkala* 773 dengan ditandai Sangkalan berbunyi *Gunaning-rēsi-kasapta* atau tahun *Candrasangkala* 797 dengan ditandai sangkalan berbunyi *Swara-trus-prawata*. Adapun akhir cerita dikemukakan terjadi pada tahun *Prasutpadi*, terhitung tahun *Suryasangkala* 799 dengan Sangkalan berbunyi *Gatraning-muka-gora*, atau terhitung tahun *Candrasangkala* 823 dengan Sangkalan berbunyi *Wedha-paksa-madyaning-langit*. Adapun *Sarpayajña* dalam *Sērat Yudayana* terletak pada bagian awal, yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam tahun *Ananda*, terhitung tahun *Suryasangkala* 773, dengan ditandai sangkala berbunyi *Gunaning-rēsi-kasapta*, atau tahun *Candrasangkala* 797, dengan ditandai tahun Sangkalan berbunyi *Swara-trus-prawata*, Prabu Yudayana raja Ngastina sangat bersedih hati. Kesedihan Prabu Yudayana yang juga bergelar Prabu Paridarma itu disebabkan oleh mangkatnya ayahandanya, yakni Prabu Dipayana karena digigit sang Taksaka Raja. Patih Dwara dan Patih Danurwedha telah berusaha menghibur raja, tetapi Prabu Yudayana tetap bermuram durja.

Beberapa lama Prabu Yudayana tetap tidak mengadakan persidangan, sehingga suasana kerajaan Ngastina diliputi kesedihan. Tata pemerintahan dilakukan oleh Patih Dwara dan Patih Danurwedha.

Pada suatu ketika, Prabu Yudayana memerintahkan pada Patih Dwara untuk memberi kabar atas mangkatnya Prabu Dipayana kepada pamandanya, Resi Sidhikara di padepokan “pertapaan” di Gunung Manikmaya. Patih Dwara mengutus Arya Supadma, putranya berangkat ke Gunung Manikmaya. Kedatangan Arya Supadma disambut Resi Sidhikara dengan kesedihan hati yang mendalam. Akan tetapi, Resi Sidhikara belum bisa datang ke Ngastina karena sakit yang dideritanya pun belum juga sembuh. Selanjutnya Arya Supadma melaporkan hasil lawatannya kepada ayahnya. Patih Dwara bergembira, bahwa Resi Sidhikara masih selamat tetapi ia

**Sarpayajña dalam *Sĕrat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

bersedih hati karena penyakit yang diderita Sang Resi belum sembuh benar.

Diceritakan pula bahwa pada masa *Jita*, tepatnya hari *Rĕspati Manis* “Kamis Legi”, Prabu Yudayana memerintahkan Patih Dwara dan Patih Danurwedha mempersiapkan pasukannya untuk menumpas para naga. Prabu Dipayana (Prabu Parikesit) mangkat karena menurutnya digigit Taksaka Raja. Oleh karena itu semua naga harus dimusnahkan dari muka bumi. Patih Dwara dan Patih Danurwedha tidak sependapat dengan pendirian raja. Sebab menurutnya tidak semua naga jahat. Akan tetapi usaha Patih Dwara dan Patih Danurwedha dalam mencoba mencegah keinginan raja ternyata tidak berhasil. Dengan berat hati terpaksa kedua patih tersebut mempersiapkan pasukannya mengiring rajanya ke daerah Taksakasila. Pasukan Ngastina berangkat dengan bersenjatakan parasu, kunta, alugora, cacap, lembing, nanggala, candrasa, gada, dan gandhi. Di samping itu para pendeta dan para empu pun mengiringi raja untuk menawarkan kesaktian naga.

Sesampainya di Taksakasila, pasukan Ngastina menyerang tempat tinggal Taksaka Raja. Banyak naga besar maupun ular kecil mati, bangkainya berserakan di mana-mana. Pohon-pohon maupun kayu-kayu hutan yang diterjang pasukan Ngastina menjadi bertumbangan, berpatahan, berserakan tidak menentu. Akan tetapi ternyata Taksaka Raja telah muksa bersamaan dengan muksanya Prabu Dipayana. Adapun segala persiapan Prabu Yudayana dan pasukannya untuk mengadakan penyerbuan ke tempat-tempat yang diduga menjadi kediaman para naga serta pelukisan penumpasan para naga yang mengerikan di Taksakasila tersebut tersurat dalam *Sĕrat Darmasarana II* halaman 57-59 dan dalam *Sĕrat Yudayana* halaman 4-8.

Meskipun para naga di Taksakasila sudah hampir semuanya ditumpas oleh Prabu Yudayana dan pasukannya, akan tetapi Baginda tetap belum merasa puas dan terus melanjutkan penyerbuan-penyerbuan yang diduga menjadi tempat kediaman para naga. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa pada masa *Sitra* tahun *Ananda*, hari *Soma Manis* “Senin

Legi” Prabu Yudayana melanjutkan penumpasan naga ke hutan Lagra. Di sepanjang perjalanan pasukan Ngastina membunuh ular-ular besar maupun kecil yang dijumpainya di jurang-jurang dan gunung-gunung. Penumpasan naga di hutan Lagra itu berhasil dengan baik, banyak naga mati. Pelukisan penyerbuan Prabu Yudayana dan pasukan Ngastina terhadap keberadaan para naga (ular) di hutan Lagra tersebut tersurat di dalam *Sĕrat Darmasarana II* halaman 59-60 maupun di dalam *Sĕrat Yudayana* halaman 8-10.

Meskipun dalam penyerbuan ke Taksakasila maupun di hutan Lagra Prabu Dipayana dan pasukannya berhasil menumpas para naga (ular) yang tak terbilang banyaknya, namun kemarahan Prabu Yudayana masih belum reda. Baginda masih akan melanjutkan menyerbu ke tempat-tempat lain yang diperkirakan menjadi kediaman para naga.

Dikemukakan di dalam *Sĕrat Darmasarana II* maupun *Sĕrat Yudayana* bagian awal bahwa pada tahun *Rakcaka*, terhitung tahun *Suryasangkala 774*, dengan ditandai sangkalan berbunyi *Wahana-turangga-gora*, atau tahun *Candrasangkala 798*, dengan sangkalan *Bujangga-rudraka-sapta*, pada masa *Kartika*, hari *Respati* “Kamis” Prabu Yudayana mengadakan persidangan, ia bermaksud melanjutkan pemusnahan naga ke tempat para naga lainnya. Dari informasi yang diperoleh, hutan Gadamadana dekat Tebrasara, sebelah barat laut Gunung Candramuka sampai ke selatan Candrageni banyak dihuni naga. Dahulu diceritakan, bahwa hutan Tebrasara adalah merupakan pertapaan Sang Resi Jambawan, ayah Retna Jembawati permaisuri Prabu Dwarawati (Prabu Kresna). Retna Jembawawati berputra Raden Samba dan Siti Sundari yang kelak kemudian hari diperistri Arya Abimanyu.

Sesampainya di Gadamadana, maka penumpasan naga pun dilakukan, Prabu Yudayana sangat senang menyaksikan banyak naga yang mati. Meskipun demikian, Prabu Yudayana masih belum merasa puas hatinya dan tetap bermaksud memusnahkan para naga dari muka bumi. Pelukisan penyerbuan Prabu Yudayana dan pasukannya ke hutan Gadamadana tersebut dilukiskan di dalam *Serat Darmasarana*

**Sarpayajña dalam *Sérat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

II halaman 61-63 maupun di dalam *Serat Yudayana* halaman 11-14.

Meskipun penyerbuan ke hutan Gadamadana, Tikbrasara di lereng Gunung Candramuka (Merbabu) maupun Gunung Candrageni (Merapi) telah mengakibatkan banyak ular (naga) yang besar dan kecil mati, akan tetapi Prabu Yudayana masih belum merasa puas dan bermaksud meneruskan penumpasan para naga ke tempat-tempat lainnya.

Lebih jauh dikemukakan, bahwa dalam tahun *Pinggala*, terhitung tahun *Suryasangkala 775*, dengan Sangkalan *Yaksa-sapta-kaswara*, atau tahun *Candrasangkala 799*, dengan Sangkalan *Wiwara-trus-prawata*, pada masa *Manggasri*, hari *Soma Kasih*, Prabu Yudayana mengadakan persidangan. Dalam persidangan tersebut, baginda menerima laporan, bahwa di sebelah selatan Gunung Mahendra tempat tinggal raja siluman naga bernama Naga Raja Sarana. Kesaktian Naga Raja Sarana hampir menyerupai dewa dan ia memang kekasih dewa karena kemuliaannya. Prabu Yudayana bermaksud menyerang kerajaan Naga Raja Sarana, tetapi Patih Dwara dan Patih Danurwedha berusaha mencegahnya. Raja Ngastina yang sedang kalap itu menjadi murka dan memerintahkan kedua patihnya untuk mempersiapkan pasukannya ke Gunung Mahendra.

Sesampainya di sebelah selatan Gunung Mahendra, pasukan Ngastina menyerang para naga. Para naga bermaksud melawan serbuan itu, akan tetapi dimusnahkan. Dalam pemusnahan naga tersebut, Prabu Yudayana terpisah dari pasukannya. Tiba-tiba ia melihat seekor ular kencana yang demikian memikat hatinya. Raja berusaha menangkapnya dan dalam pengejaran itu ia semakin jauh dari pengawal. Tiba-tiba Prabu Yudayana melihat sebuah kerajaan terbuat dari emas. Baginda pun menyadari, bahwa dirinya telah tergoda serta terjerat dalam pengaruh dunia siluman. Ular kencana itu kemudian berubah menjadi gadis yang sangat cantik jelita. Baginda terpesona dan tetap mengikuti gadis muda tersebut. Tidak lama kemudian gadis itu menghilang dan raja terhalang pintu. Dengan hati yang gundah raja Ngastina itu

mendengarkan kidung *Sekar Naga Kusuma*. Kidung itu pernah pula didengarkan oleh Prabu Salya dalam usahanya menghibur permaisurinya Dewi Setyawati yang gundah hatinya karena kedatangan Arya Nakula dan Arya Sahadewa.

Tidak lama kemudian, Prabu Yudayana disambut oleh seorang yang berkain indah serta diiringi para pengawal. Baginda menghormat dan menduga bahwa lelaki tersebut penguasa kerajaan itu. Dengan terus terang Prabu Yudayana mengatakan, bahwa ia sampai di kerajaan itu karena mengejar seorang putri yang menghilang ke dalam istana. Lelaki itu menyatakan bahwa dia adalah ayah gadis yang dikejar raja. Prabu Yudayana dipersilakan memasuki istana serta dipertemukan dengan Retna Naga Sarini. Ternyata sang putri pun jatuh hati pada Baginda. Oleh sebab itu Prabu Yudayana dikawinkan dengan Dewi Sarini.

Prabu Yudayana hidup berbahagia bersama istrinya Dewi Sarini. Akan tetapi, setelah tiga bulan berselang menurutnya, ia teringat kepada para pengawalnya yang dahulu ditinggalkannya di tengah hutan. Oleh sebab itu ia bermaksud mencari dan kembali ke kerajaan Ngastina. Kemudian Prabu Yudayana menyampaikan keinginannya itu kepada istri serta mertuanya. Mertua raja mengatakan bahwa ia sebenarnya adalah Naga Raja Sarana penguasa kerajaan siluman di daerah Gunung Mahendra. Prabu Yudayana sangat terkejut mendengar pengakuan itu. Kedatangan Prabu Yudayana ke kerajaan siluman memang dikehendaki Naga Raja Sarana. Raja Ngastina itu dinilai telah melanggar hukum. Seharusnya sebagai seorang raja yang besar akan menjaga dan melindungi rakyat serta semua yang berdiam di wilayahnya, bukan justru menghancurkan mereka yang belum pasti melakukan kesalahan, seperti yang diperbuat raja terhadap para naga. Para naga, seperti juga manusia terdiri atas dua golongan, yakni ada golongan naga yang jahat dan golongan naga yang baik. Oleh karena itu, pemusnahan atas naga tidak boleh secara membabi buta. Toh dalam kenyataannya, bahwa naga jahat Taksaka Raja telah *muksa*. Karenanya, penumpasan para naga tidak selanjutnya dilanjutkan. Sebagai pelindung naga golongan baik,

**Sarpayajña dalam *Sērat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

maka Naga Raja Sarana tidak rela apabila anak buahnya dibinasakan. Oleh karena itu, jika Prabu Yudayana terus melakukan penumpasan naga harus melawan Naga Raja Sarana dahulu. Kemudian Naga Raja Sarana memperlihatkan kesaktiannya dengan bertriwikrama sambil menantang bertanding mengadu kesaktian Prabu Yudayana. Prabu Yudayana sangat takjub menyaksikan kesaktian Naga Raja Sarana. Dengan penyesalannya yang mendalam, Prabu Yudayana memohon maaf kepada mertuanya serta berjanji untuk menghentikan penumpasan para naga.

Beberapa waktu kemudian, Prabu Yudayana menyatakan keinginannya untuk kembali ke kerajaan. Naga Raja Sarana memberi anugerah *Musthika Kumara* yang mempunyai daya penangkal bisa naga. Kemudian pandangan Prabu Yudayana dibalik kembali ke dalam dunia nyata. Baginda sangat terharu menyaksikan para pasukannya yang sedang kebingungan mencari dirinya kemana ia pergi. Kemudian Prabu Yudayana mengajak Patih Dwara, Patih Danurwedha serta pasukannya kembali ke kerajaan.

III. Sarpayajña dalam *Ādiparwa*

Sebelum dikemukakan tentang *Sarpayajña* dalam *Ādiparwa* perlu diketengahkan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa mengerikan tersebut, di antaranya peristiwa: 1. Kutuk Kadru kepada para naga anaknya, 2. Mahārāja Parīkṣit digigit naga Taksaka, 3. Pertentangan Taksaka dan Uttangka, dan 4. Prosesi *Sarpayajña* Mahārāja Janamejaya. Adapun keempat subbab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kutuk Kadrū kepada Para Naga Anaknya

Dalam *Ādiparwa* diceritakan bahwa pada waktu para dewa dan golongan daitya bersama-sama mengeburi Laut Kṣīra dengan Gunung Mandara dalam rangka mencari Amṛta, maka dari pengeburan itu keluarlah: Minyak dari air susu, kemudian keluar pula Ardhaçandra, Batari Çrī, Dewi Lakṣmi, Kuda Uççaiḥçrawā, Kastubhamāni dan Dhanwantari yang membawa

Çwetakamaṇḍalu tempat Amṛta (Juynboll, 1906: 35-36; Zoetmulder, 1958: 99-100; Widyatmanta, 1968: 50). Pada waktu keluarnya kuda Uçcaihçrawā itu terdengarlah juga oleh Sang Kadrū dan Sang Winātā (kedua istri Bhagawān Kāçyapa). Sang Kadrū mendengar bahwa kuda Uçcaihçrawā berbulu putih, ekornya berwarna hitam, sedangkan Sang Winātā mendengar bahwa bulu kuda Uçcaihçrawā tersebut berwarna putih semuanya. Keduanya saling mempertahankan kebenarannya. Karena itu untuk membuktikan siapa yang benar maka keduanya bertaruh dan siapa yang kalah akan menjadi budak yang lain. Ketika pertarungan ini diberitakan kepada para Naga anak-anak Kadrū, para Naga menyatakan bahwa ibunya Sang Kadrū kalah, karena bulu kuda Uçcaihçrawā putih semuanya. Kemudian Sang Kadrū minta kasihan kepada anak-anaknya agar memerciki (menyirati) ekor kuda Uçcaihçrawā dengan bisa supaya menjadi hitam. Namun para Naga tidak mau karena perbuatan yang demikian tidaklah pantas. Karena penolakan para Naga anaknya itulah maka Sang Kadrū menjadi marah dan keluarlah kutukannya yang dahsyat kepada para Naga anaknya.

Kutuk Sang Kadrū tersebut seakan memang sudah ditakdirkan. Hal itu membuat para nāga gundah gulana, putus asa, dan bersedih hati. Dalam persidangan para nāga yang dipimpin oleh Sang Hyang Bāsuki maka pendapat Ailapatra, anak Kadrū yang bungsu yang disetujui. Menurutnya bahwa Bathara Brahmā menyatakan bahwa yang menyebabkan kutuk Sang Kadrū adalah karena seluruh dunia sangat gaduh oleh ular, karena mereka setiap kali menggigit sebagai sasaran bisanya. Karena itu para nāga semua sepantasnya mati pada korban ular, kecuali ular yang baik budinya (*dharmeṣṭi*), yang akan terhindar dari korban ular tersebut. Adapun yang menyebabkan mereka terhindar dari korban ular tersebut adalah seorang Brahmana bernama Jaratkāru, putra seorang wiku Yayawarabrata. Ia beristri Nāgini (Nāgini Jayatkāru). Anak mereka itulah yang melepaskan dari korban ular.

Pendapat Ailapatra tersebut disetujui oleh Sang Hyang Bāsuki. Ia kemudian menjaga baik Nāgini adiknya dan

Sarpayajña dalam *Sérat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX

kemudian diberi nama Jaratkāru. Ketika Sang Hyang Bāsuki menghadap Bathara Brahmā untuk menanyakan caranya terlepas dari korban ular, maka Bathara Brahmā membenarkan apa yang didengar dan dikatakan oleh Ailapatra (Juynboll, 1906: 46-48; Widyatmanta, 1968: 64-67).

2. Mahārāja Parīkṣit Digigit Naga TakṢaka

Dalam *Ādiparwa* naratif Mahārāja Parīkṣit hanya diuraikan secara singkat seperti berikut: Ada seorang raja bernama Parīkṣit, putra Sang Abimanyu dengan Sang Uttarī. Ia menjadi murid Bagawan Kṛṣṇa dan telah putus akan bermacam-macam Weda. Bathara Kṛṣṇa sangatlah kasih kepadanya, karena ketika terkena panah Sang Aḥwatthāma sewaktu masih ada di dalam kandungan Sang Uttarī, ia dihidupkan olehnya. Ketika ia lahir, diberkahi supaya hidup dan diasuh oleh Mahārāja Yudhiṣṭhira. Ia kemudian ditunjuk untuk menggantikan sebagai raja di Hāstinapura sewaktu para Pāṇḍawa pergi masuk ke hutan lagi (*Prasthānikaparwa*). Mahārāja Parīkṣit menjadi raja selama 60 tahun. Ia seperti halnya raja Pāṇḍu gemar berburu. Ketika ia berburu dan mengejar seekor kijang, ia merasa lelah dan akan minum air. Pada waktu itu Mahārāja Parīkṣit bertemu dengan Bhagawān Samīti sedang minum buih anak sapi. Ketika Mahārāja Parīkṣit bertanya tentang kemana perginya kijang buruannya, Sang Rṣi tidak menjawabnya karena sedang bertapa *mbisu*. Mahārāja Parīkṣit yang marah karena pertanyaannya tidak dijawab oleh Sang Rṣi kemudian memungut bangkai ular hitam dengan pucuk panahnya, lalu dikalungkan pada leher Sang Rṣi. Namun Sang Rṣi diam saja. Sesudah itu Mahārāja Parīkṣit pulang ke istana.

Putra Bhagawān Samīti dengan seekor lembu yang bernama Sang Ḷṅgḡī (bertanduk), ia sudah mencapai puncak tapanya, sehingga mampu masuk ke *kadewatān* setiap waktu untuk menghadap Bhaṭāra Brahmā. Tabiat Sang Ḷṅgḡī sangat pemaarah. Ia kemudian diberitahu oleh Sang Kṛṣṇa bahwa ia hendaknya tidak congkak dan mabuk akan ilmu yang dimilikinya. Ia hendaknya memiliki kesabaran seperti halnya

ayahnya yaitu Bhagawān Samīti. Dikatakan oleh Sang Kṛṣṇa bahwa ayahnya dikalungi bangkai ular hitam oleh Mahārāja Parīkṣit. Tetapi ayahnya tidaklah marah. Kesabaran ayahnya itulah hendaknya ditiru oleh Sang Çṛṅggī. Maksud Sang Kṛṣṇa yang sebenarnya hanya bergurau tersebut ternyata malah menimbulkan kemarahan bagi Sang Çṛṅggī. Karena itu ia kemudian mengutuk pada Mahārāja Parīkṣit agar supaya dalam waktu tujuh hari Mahārāja Parīkṣit digigit oleh Naga Takṣaka. Sewaktu Sang Çṛṅggī pulang, ia masih melihat bangkai ular yang mulai membusuk di leher ayahnya. Dengan menangis Sang Çṛṅggī menyatakan bahwa ia telah mengutuk Mahārāja Parīkṣit agar dalam waktu tujuh hari ia digigit Naga Takṣaka sebagai balasan atas perbuatannya mengalungi leher ayahnya yang tanpa dosa dengan bangkai ular. Akan tetapi Sang Ṛṣi justru sangat menyesalkan kutukan yang diucapkan Sang Çṛṅggī putranya itu. Ia menyatakan bahwa ia dan putranya dapat bertapa brata dengan tenang sehingga mencapai kesempurnaan mantranya itu juga atas jasa Mahārāja Parīkṣit yang melindungi seluruh wilayah kerajaannya, termasuk pertapaannya. Karena itu ia akan memberitahu Mahārāja Parīkṣit agar datang ke pertapaannya untuk mengakhiri kutuk tersebut. Sang Ṛṣi kemudian menyuruh muridnya yang bernama Aghoramuka ke Kerajaan untuk memberitahukan kepada Mahārāja Parīkṣit akan kutukan Sang Çṛṅggī dan memohon agar Baginda datang ke pertapaannya untuk mengakhiri kutuk tersebut. Akan tetapi, Mahārāja Parīkṣit merasa malu apabila minta berakhirnya kutuk tersebut. Karena itu hanya penjagaan diri saja yang dilakukannya. Mahārāja Parīkṣit kemudian berdiam di sebuah menara yang sangat tinggi yang dibentengi di empat arahnya serta dijaga oleh para Brahmana yang sempurna mantranya dan dukun-dukun ahli tentang bisa (naga). Semuanya dengan hati-hati melindungi menara tersebut. Pada hari yang ketujuh Bhagawān Kāçyapa (bukan ayah Sang Garuda) pergi ke istana bermaksud memberi pertolongan kepada Mahārāja Parīkṣit. Adapun maksudnya mengobati Sang Mahārāja supaya ia dianugerahi emas dan manikam. Di tengah jalan ia berjumpa dengan Naga Takṣaka

dan ditanya tentang tujuan perjalanannya. Dengan jujur Bhagawān Kāçyapa menyatakan bahwa ia akan menghadap Mahārāja Parīkṣit untuk membantu menyembuhkan Mahārāja dari gigitan Naga Takṣaka. Takṣaka pun kemudian menyatakan bahwa dialah yang akan menggigit Mahārāja Parīkṣit, dan ia ingin mengetahui kesaktian mantra Bhagawān Kāçyapa.

Ada pohon beringin yang sangat rimbun dan ada seorang yang sedang memotong kayu, oleh Bhagawān Kāçyapa disuruh Naga Takṣaka menggigitnya dengan bisa apinya. Pohon beringin pun terbakar, demikian pula orang yang memanjat beserta kapaknya pun terbakar menjadi abu. Abu tersebut kemudian dikumpulkan oleh Bhagawān Kāçyapa dan dimantrainya dengan penawar bisa ular anugerah Sang Hyang Brahmā kepadanya. Pohon beringin pun sempurna seperti sediakala, demikian pula orang yang memanjat beserta kapaknya. Naga Takṣaka yang khawatir menyaksikan kesaktian Bhagawān Kāçyapa akhirnya menyuruh Sang Bhagawān untuk pulang saja dengan diberi emas dan manikam. Naga Takṣaka selanjutnya pergi ke Hāstinapura dan menyaksikan perlindungan yang sangat ketat beserta para Brahmana yang sempurna mantranya di dalam melindungi menara tempat tinggal Sang Maharaja. Naga Takṣaka kemudian menyamar sebagai ulat jambu yang dibawa oleh saudara Naga Takṣaka yang menyamar sebagai seorang brahmana yang berpura-pura membawa buah jambu tersebut untuk dihaturkan kepada Sri Mahārāja. Sang Mahārāja yang tidak merasa khawatir atas kedatangan Sang Brahmana itupun menerima buah jambu tersebut. Setelah Sang Brahmana pulang ke pertapaannya dan pada saat matahari sudah terbenam Sang Mahārāja yang merasa telah terlepas dari bahaya kemudian mengambil jambu tersebut. Sang Mahārāja melihat seekor ulat jambu hitam berkilauan matanya tampak membelalak, merah warnanya. Kemudian terluncurlah ucapan penghinaannya bahwa apakah ulat tersebut sebagai penyebab kematiannya. Demikian ejekan Mahārāja Parīkṣit, ulat tersebut seolah-olah mendapat perintah untuk kembali kepada wujud aslinya yaitu Naga Takṣaka. Leher Mahārāja Parīkṣit digigitnya sehingga seluruh tubuhnya

menjadi abu. Takṣaka pun kemudian melayang ke angkasa pulang ke tempat para naga. Sementara itu di Kerajaan Hāstinapura seluruh istana menjadi gempar atas mangkatnya Mahārāja Parīkṣit. Pada keesokan harinya Sang Janamejaya yang masih kanak-kanak dirajakan. Sang Janamejaya sekalipun masih kanak-kanak memiliki rupa yang tampan, mempunyai kesusilaan, kepandaian, serta kesaktian. Penobatan Sang Janamejaya tersebut diberkahi oleh, dhang hyang, pendeta, para brahmana, purohita, dan para ahli weda. Setelah dewasa Sang Janamejaya disertai permaisuri, putra Raja Kāçi yang cantik parasnya bernama Bhāmuṣṭimān. Sang Janamejayalah yang kemudian melangsungkan korban ular) (Widyatmanta, 1968: 68-74).

3. Pertentangan Takṣaka dan Uttangka

Korban ular yang dilangsungkan oleh Mahārāja Janamejaya selain disebabkan oleh kutuk Kadrū terhadap para nāga, anaknya, seperti telah diuraikan di atas juga disebabkan oleh dendam Uttangka (murid Sang Weda) kepada Tatsaka. Di dalam *Ādiparwa* dikemukakan bahwa pada waktu Uttangka berguru kepada Sang Weda maka ia terus diberi ilmu weda tanpa dimintai upah. Hal ini disebabkan karena keinginan Sang Weda sendiri bahwa kalau kelak ia mempunyai murid, segala mantra yang dimilikinya akan diberikan begitu saja tanpa minta upah atau pun ujian kesetiaannya. Akan tetapi Sang Uttangka sangat memaksanya agar ia dimintai upah oleh Sang Guru. Sang Weda yang menjadi marah kemudian menyuruh Uttangka supaya minta kepada istrinya, bahwa segala yang dikehendaki oleh istri gurunya harus dikerjakannya. Istri Sang Weda yang dahulu pernah kecewa karena perintahnya kepada Uttangka supaya melangsungkan korban kelahiran dahulu, ingin mengetahui kebenaran kata-kata Uttangka. Katanya kepada Uttangka: :”Anakku Sang Uttangka, ada seorang raja bernama Maharaja Posya, yaitu raja di negeri Ayodhya. Adapun permaisurinya bernama Sang Sawitri, berperhiasan anting-anting matahari, permata utama dari segala jenis permata lainnya. Anting-anting itulah yang saya kehendaki, sebab dari

**Sarpayajña dalam *Sérat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

permata suci. Jangka waktumu sampai tempat ini lagi hanya empat hari empat malam. Itulah keinginanmu jika engkau berbakti kepada guru".) (Widyatmanta, 1968: 18).

Sang Uttangka menjadi sedih hatinya karena membayangkan kesukaran di dalam memperoleh anting-anting matahari itu, apalagi ia harus sampai di kerajaan Ayodhyā selama empat hari, padahal sangatlah jauhnya. Meskipun demikian tiada terhalang baktinya kepada Sang Guru, ia pun berangkat juga mencari anting-anting itu. Dalam perjalanannya, ia berjumpa dengan seorang menunggang lembu yang menyatakan bahwa kalau ia ingin sampai di Ayodhyā dengan segera, maka ia diminta memakan kotoran dan meminum air kencingnya. Setelah kotoran lembu itu dimakan dan air kencing diminumnya, maka ringanlah badan Sang Uttangka sehingga ia segera sampai di negeri Ayodhyā. Oleh Mahārāja Poṣya ia diijinkan untuk menemui istrinya dan meminta anting-anting matahari seperti yang diminta istri Sang Weda (guru Uttangka). Sang Sāwitri pun mengabulkannya dan berpesan agar menjaga baik-baik anting tersebut karena seekor naga Takṣaka dahulu pernah berharap akan sinar anting-anting matahari itu. Di dalam perjalanannya, sewaktu Uttangka kepanasan dan ingin mandi menyegarkan tubuh, anting-antingnya diletakkan di tanah dan terlihatlah oleh Takṣaka yang segera mengambilnya. Uttangka meminta anting-anting tersebut dikembalikan tetapi Takṣaka menolaknya. Kemudian tampaklah oleh Uttangka dua orang putri sedang menenun, benang yang ditenunnya berwarna hitam dan putih. Terlihat pula enam orang anak yang memutar jantra *dwadaça arāh* yang berjari-jari 12 buah. Kemudian terlihatlah oleh Sang Uttangka seorang yang menuntun kuda. Karena itu, ia menanyakan akan kepergian naga Takṣaka. Penuntun kuda tersebut menyatakan bahwa kalau ia menginginkan anting-anting matahari itu kembali maka Sang Uttangka disuruhnya untuk meniup pantat kuda tersebut supaya keluar asap dari mukanya untuk dihembuskan ke dalam lubang tempat Takṣaka masuk. Sang Uttangka kemudian meniup pantat kuda itu, maka keluarlah api dari segala indranya dengan asap yang terus-menerus

memenuhi tempat naga. Naga Takṣaka pun ribut kemudian datang mengembalikan anting-anting matahari kepada Sang Takṣaka seraya meminta maaf. Sesampainya di pertapaan, anting-anting matahari itu pun segera dipersembahkan kepada istri gurunya. Sang Uttangka pun menceritakan tentang perjalanannya ke Ayodhyā untuk meminta anting-anting matahari kepada Dewi Sāwitṛī, permaisuri Mahārāja Poṣya. Sang Weda memberitahukan bahwa lembu yang dijumpainya di perjalanannya sebenarnya adalah Airāwana, yang menunggangnya adalah Sang Hyang Indra. Kotoran yang dimakan dan air kencing yang diminum oleh Sang Uttangka itu sesungguhnya adalah Amṛta. Dua orang perempuan yang tampak oleh Sang Uttangka sebenarnya adalah Sang Dhāta dan Widhātā. *Lawé* (benang) yang ditenunnya berwarna putih dan hitam itu sebenarnya adalah waktu siang dan malam. Enam orang anak itu adalah enam waktu, jantra dengan dua belas jari-jari yang diputarnya itu adalah tahun. Adapun yang menuntun kuda adalah Sang Pāñcājanya, sedang kuda itu sendiri adalah Sang Hyang Agni. Pendek kata semua dewa kasihan kepada Sang Uttangka karena baktinya kepada Sang Guru.

Sekalipun anting-anting matahari itu sudah kembali dan dipersembahkan kepada istri gurunya, namun Uttangka tetap menaruh dendam kepada Takṣaka. Oleh karena itu pada suatu ketika ia menghadap Mahārāja Janamejaya untuk memberitahukan bahwa ayahanda baginda, Mahārāja Parīkṣit mangkat karena digigit Takṣaka. Selanjutnya Uttangka mendorong Mahārāja Janamejaya untuk melangsungkan korban ular sebagai hukuman kepada Takṣaka. Karena sebagai seorang wiku tidak diperkenankan menghukum, akan tetapi menjadi kewajiban seorang ksatria (Mahārāja Janamejaya) untuk menghukum orang yang semestinya patut mendapat hukuman (Juynboll, 1906: 54; Zoetmulder, 1958: 103; Widyatmanta, 1968: 21-25). Mahārāja Janamejaya kemudian menanyakan kebenaran perkataan Uttangka kepada para mentrinya dan mereka semua membenarkannya. Karena itu Mahārāja Janamejaya lalu memerintahkan untuk melangsungkan korban ular menurut perintah Sang Uttangka.

4. Prosesi *Sarpayajña* Mahārāja Janamejaya

Di dalam *Ādiparwa* dikemukakan bahwa setelah Uttangka menghadap Mahārāja Janamejaya untuk memberitahukan bahwa ayah baginda (Mahārāja Parīkṣit) mangkat karena digigit Takṣaka, maka Mahārāja Janamejaya kemudian memerintahkan untuk mengumpulkan para Brahmana yang terkemuka, termasuk Bagawan Kāçyapa yang sempurna mantranya. Bagawan Kāçyapa dahulu pernah datang ke Hāstinapura untuk membantu Mahārāja Parīkṣit dari ancaman Tatṣaka. Namun setelah Tatṣaka mengetahui kesempurnaan mantranya, maka ia kemudian diminta pulang dengan diberi emas manikam dan sebagainya (Juynboll, 1906: 52; Zoetmulder, 1958: 95-96; Widyatmanta, 1968: 71-72).

Mahārāja Janamejaya kemudian memerintahkan para brahmana untuk melangsungkan upacara korban ular dengan membuat tungku korban seluas 2 yojana (tonggak/ pal) yang diukur oleh Sang Brahmana serta dimantrai dengan mantra sakti. Adapun para bhagawān yang ikut serta pada upacara korban tersebut antara lain adalah Bhagawān Caṇḍabhārgawa, anak Bhyawanasthīrahotar yang membaca *Ṛgweda*; Bhagawān Koça menyanyikan *Sāmaweda*; Bhagawān Janmanikuṇḍa membaca *Atharwaweda*; Bhagawān Jyotisinggalāmbāyu membaca *Yajurweda*. Adapun pemimpin umum upacara pengorbanan tersebut adalah Bhagawān Byāsa bersama para muridnya (Juynboll, 1906: 54-55; Zoetmulder, 1958: 107; Widyatmanta, 1968: 76-77; Tedjowirawan, 2004: 12).

Namun dalam korban ular tersebut tanda-tanda ketidaksempurnaan upacara mulai tampak. Pertama, Brahmana yang mengukur tungku pengorbanan itu sudah diberitahu oleh suara dari angkasa bahwa kelak korban ular Mahārāja Jayamejaya akan mendapat rintangan dari seorang Brahmana (*anēmwa ng wighna brāhmana yajña dlāha*) (Juynboll, 1906: 54-55; Zoetmulder, 1958: 107; Widyatmanta, 1968: 39). Kedua, adalah perkataan Sang Jaratkāru sebelum meninggalkan Nāginī Jaratkāru: "*Āstī, hana ikānakta. Yatikomaritrānana kita dlāha, ri tēkāning yajña sarpa. Pahalēbā ta manahta.*"

(Juynboll, 1906: 28; Zoetmulder, 1958: 105; Widyatmanta, 1968: 39).

Lukisan suasana korban ular yang sangat mencekam tersebut dilukiskan sebagai berikut: Mereka (para naga) tidak tahu yang akan mereka perbuat. Ada yang berbelitan dengan temannya, ada yang terbalik, ada yang berdiri, ada yang muda, ada yang tua, tiada urung mati jatuh ke dalam api yang selalu menyala-nyala bagaikan disiram dengan minyak karena lemak para naga. Tungku korban tak memerlukan lagi kayu bakar, tetapi badan para nagalah sebagai kayu yang jatuh ke dalam api yang menyala-nyala. Oleh karena itu sekarang nyala api semakin menjadi-jadi, baunya sangit sampai di tempat naga (Nāgaloka). Gemetarlah Sang Takṣaka, pucat pasi tak berdaya, bergeraklah badannya seperti ditarik-tarik dan didorong-dorong) (Widyatmanta, 1969: 77).

Nāga Takṣaka yang menjadi sasaran utama korban api tersebut lalu pergi minta perlindungan pada Hyang Indra. Akan tetapi karena semakin diperhebatnya mantra para Brahmana maka badan Hyang Indra sendiri seperti ditarik-tarik, karena naga Takṣaka memegang tepi pakaiannya kuat-kuat. Hyang Indra yang takut jangan-jangan dirinya sendiri masuk ke dalam tungku api korban itu segera meninggalkan Sang Takṣaka. Takṣaka pun melayang di angkasa dalam ketakutan yang sangat, badannya lemas, teriaknya keras bagaikan guntur (*kadi gērēh çabdanya mangohan*).

Pada saat-saat itulah Āstika diminta oleh Sang Hyang Basuki untuk menghadap Mahārāja Janamejaya untuk mengakhiri korban ular tersebut. Dengan memuji-muji dan merayu tentang kesempurnaan korban ular tersebut serta keutamaan Mahārāja Janamejaya maka Baginda terkena hatinya dan akan mengabulkan semua permohonan Āstika. Āstika pun menggunakan kesempatan tersebut untuk mohon dihentikannya korban api tersebut karena ia sangat kasihan melihat saudara-saudaranya.

Bagawan Caṇḍabhārgawa tidak enak hatinya kalau-kalau korbannya terhenti, karena ia ingat akan adanya Brahmana yang akan merintangi korbannya. Karena itu

**Sarpayajña dalam *Sērat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

mantranya lalu diperhebat supaya mencari naga yang namanya Takṣaka sampai ke surga. Pada saat naga Takṣaka melayang di angkasa dalam ketakutan yang amat sangat, maka tepat sejauh sebatang tombak jaraknya tubuh naga Takṣaka dari tungku api korban tersebut, Mahārāja Janamejaya mengabulkan permohonan Āstika. Takṣaka yang luput dari maut itu pun segera melesat pergi kembali ke angkasa (Juynboll, 1906: 55-58; Zoetmulder, 1983: 82; Widyatmanta, 1968: 77-81).

Setelah *Sarpayajña* tersebut dihentikan, maka Mahārāja Janamejaya menganugrahi harta benda kepada Āstika. Āstika pun kemudian minta diri untuk pulang ke Nagaloka. Di sana ia disambut oleh para naga, semua menjemputnya, demikian pula Sang Bāsuki. Sang Āstika kemudian disuruh mengajukan permintaan anugrah kepada mereka. Kata Sang Āstika. Adapun anugerah yang diminta Āstika kepada para naga adalah bahwa kalau ada seorang yang selalu menceritakan cerita ini (Āstika) janganlah para naga mengancam keselamatan jiwa orang tersebut.

Meskipun upacara korban ular sudah selesai, tetapi ular naga yang mati terbakar api itu tak terbilang jumlahnya, beribu-ribu, beberapa wurdanya jumlahnya. Mereka adalah anak-anak Takṣaka, Airawata, Korawya, Dhṛtrāstra, semua sangat sakti. Ada yang panjangnya 1 yojana, 2 yojana, ada yang berkepala 7, ada yang berkepala 3 atau berkepala 5. Ada yang 100 ekor jatuh bersama-sama, ada yang 1000 ekor jatuh bersama-sama, karenanya tidaklah terhitung (Juynboll, 1906: 59; Widyatmanta, 1968: 81-82).

**IV. *Sērat Darmasarana* dan *Sērat Yudayana* sebagai
Resepsi Sebagian *Ādiparwa***

Menurut Teeuw teks adalah 'dokumen bahasa' yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca (Teeuw, 1988: 16). Dalam teori sastra khususnya strukturalisme terdapat pandangan bahwa teks karya sastra adalah sesuatu yang konstan dan mantap serta mempunyai struktur yang utuh dan bulat (Teeuw, 1988: 250-252). Dalam kenyataan sejarah teks, nampak bahwa teks manapun juga cenderung berubah dan tidak stabil

wujudnya sepanjang masa. Teks memang memiliki kemantapan tertentu dan perlu dibaca serta ditafsirkan menurut keutuhan strukturnya dan kebulatan makna intrinsiknya. Namun demikian berkat sifat dan potensinya teks juga terbuka untuk perubahan berkat pembacaan dan penafsiran dari pihak pembaca. Dalam rangka resepsi atau sambutan pembaca perubahan teks itu dapat dilihat dalam berbagai bentuk, khususnya dalam penyalinan, penyaduran dan penerjemahan (Teeuw, 1988: 214; Wiryamartana, 1990: 9-10). Dalam transformasi teks dapatlah dikenali tanggapan penciptanya atas teks yang dibacanya terdahulu. Jadi dalam penelitian yang berpusat pada teks ini, pembaca bukanlah pembaca aktual, seperti dalam resepsi yang bersifat eksperimental, melainkan pembaca yang ada dibalik teks yang diciptakannya (Teeuw, 1988: 208-210; Wiryamartana, 1990: 10). Oleh karena itu dalam penelitian ini tanggapan pembaca dimengerti sebagai sisi lain dari perubahan atau penciptaan teks. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengamatan itu terlibatlah peranan peneliti sebagai pembaca dan penafsir teks. Dalam rangka resepsi sastra peneliti merupakan mata terakhir dalam rantai sejarah, yang ikut dalam proses penilaian selaku pembaca (Teeuw, 1988: 200). Apabila dicermati secara seksama di dalam *Mahābhārata* Sanskerta maupun *Mahābhārata* Jawa Kuna dengan bagian-bagian parwanya maka apabila diperbandingkan dengan *Sērat Pustakaraja* beserta kontruksi teksnya, dapatlah dipahami apabila Sri Mulyana menyatakan bahwa *Sērat Pustakaraja* adalah *Mahābhārata* versi Indonesia (Jawa). Sudah barang tentu di dalam mengadaptasi, menginovasi, mentransformasikan *Mahābhārata* Jawa Kuna tersebut penulis *Sērat Pustakaraja* yaitu R. Ng. Ranggawarsita sengaja menyesuaikan dengan alam pikiran Jawa dan maksud tujuan penulisannya. Apabila dicermati secara seksama dalam subbab-subbab seperti telah dikemukakan di atas, maka nampaklah bahwa *Sērat Darmasarana* adalah sebagian resepsi, sambutan, tanggapan pujangga R. Ng. Ranggawarsita atas *Ādiparwa*, *Mosalaparwa* dan melanjutkan naratif di dalam

Sarpayajña dalam *Sērat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita di Abad XIX

Prasthānikaparwa. Bukti-bukti ini dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut:

Di dalam *Ādiparwa*, struktur naratif Mahārāja Parīkṣit digigit Takṣaka dan prosesi *Sarpayajña* yang dilakukan oleh Mahārāja Janamejaya yang dikemukakan secara singkat ternyata di dalam *Sērat Darmasarana* dan *Sērat Yudayana* dikemukakan secara panjang lebar oleh R. Ng. Ranggawarsita. Kalau di dalam naratif Mahārāja Parīkṣit maupun prosesi *Sarpayajña* Mahārāja Janamejaya hanya ditampilkan beberapa tokoh saja, akan tetapi di dalam *Sērat Darmasarana* tokoh-tokoh yang ditampilkan sangat banyak, sekitar 435 tokoh. Dalam kuantitas teksnya pun seperti telah dikemukakan di atas *Sērat Darmasarana* dan *Sērat Darmasarana II* mencapai tidak kurang dari 367 halaman, jauh lebih banyak dibandingkan yang ditemukan di dalam *Ādiparwa*.

Jika dilihat dari perbandingan mangkatnya Mahārāja Parīkṣit karena digigit Takṣaka seperti diuraikan di atas, maka hasil tanggapan pembaca R. Ng. Ranggawarsita adalah muksanya Prabu Parikesit bukannya digigit oleh Taksaka, melainkan hanya dijilat ujung ibujari kakinya oleh Taksaka Raja, yang bersama-sama menggunakan sarana tersebut untuk muksa. Kalau di dalam *Ādiparwa* mangkatnya Mahārāja Parīkṣit hanya sendirian, maka di dalam *Sērat Darmasarana* dijelaskan bahwa beliau muksa karena ingin mengiringi ibundanya yaitu Dewi Utari yang ingin segera berkumpul dengan suaminya, Arya Abimanyu. Jika di dalam *Ādiparwa* ketika Mahārāja Parīkṣit tersebut mangkat, pada waktu itu Janamejaya masih kanak-kanak, maka dalam *Sērat Darmasarana* dikemukakan sewaktu Prabu Parikesit muksa, Prabu Yudayana sudah dewasa dan sudah menduduki tahta menggantikan ayahandanya.

Di dalam *Ādiparwa* prosesi *Sarpayajña* yang dilakukan oleh Mahārāja Janamejaya seperti diuraikan di atas maka memperoleh tanggapan dari R. Ng. Ranggawarsita berupa *Sarpayajña* yang dilakukan oleh Prabu Yudayana seperti diuraikan di atas Tanggapan R. Ng. Ranggawarsita atas peristiwa tersebut dilakukan dengan latar belakang dan cara

yang berbeda dibandingkan yang terdapat di dalam *Ādiparwa*, sebab kalau di dalam *Ādiparwa*, *Sarpayajña* yang dilakukan dengan cara membuat tungku api korban, sedangkan di dalam *Sērat Darmasarana II* dan *Sērat Yudayana*, *Sarpayajña* tersebut dilakukan dengan cara melakukan penyerbuan ke tempat-tempat yang diduga dihuni oleh banyak naga (ular). Berakhirnya *Sarpayajña* di kedua teks tersebut juga dikemukakan berbeda. Apabila di dalam *Ādiparwa*, *Sarpayajña* tersebut dihentikan oleh Mahārāja Janamejaya karena hormatnya dan kasihnya kepada Brahmana Āstika, maka di dalam *Sērat Darmasarana II* dan *Sērat Yudayana* penghentian *Sarpayajña* tersebut dihentikan Prabu Yudayana karena dia tergiur oleh kecantikan naga kencana, Dewi Sarini, serta ketidakmampuannya melawan mertuanya, Naga Raja Sarana. Di sini juga terdapat perbedaan, kalau di dalam *Ādiparwa* disebutkan bahwa Āstika adalah brahmana laki-laki (*mijil ta raré laki-laki paripūrñāwayawa. Inaranan ta sang Āstika, āpan "asti" ling sang bapa ngūni*), sedangkan Dewi Sarini jelas seorang putri naga. Meskipun demikian persamaan keduanya menampakkan diri sebagai keluarga naga.

V. SIMPULAN

1. Teks naratif Mahārāja Parīkṣit di dalam *Ādiparwa* yang terdiri atas enam halaman tersebut lewat inovasi, adaptasi, resepsi yang dilakukan oleh pujangga R. Ng. Ranggawarsita telah berubah menjadi teks yang sangat panjang di dalam *Sērat Darmasarana*. Sejalan dengan panjangnya teks *Sērat Darmasarana* maka penampilan penokohan Prabu Parikesit (Dipayana) maupun berbagai peristiwa yang melatarbelakanginya juga jauh lebih kompleks daripada penokohan Mahārāja Parīkṣit di dalam *Ādiparwa*. Dilihat dari keterlibatan penokohnya, *Sērat Darmasarana* melibatkan 450an tokoh, jauh berbeda dibandingkan dengan penokohan di dalam teks naratif Mahārāja Parīkṣit di dalam *Ādiparwa* yang hanya menyebutkan misalnya Takṣaka, Bhagawān Samīti, Bhagawān Kācyapa, Çṛṅggī, Bhagawān Kṛṣa, Aghoramuka,

**Sarpayajña dalam *Sērat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

Mahārāja Janamejaya, dan para pendeta serta para menteri yang tidak disebutkan nama-namanya.

2. Dalam hal mangkatnya Mahārāja Parīkṣit di dalam *Ādiparwa* karena digigit Taksaka atas perintah Sang Çrṅgḡī, putra Bhagawān Samīti yang sebelumnya telah menjatuhkan kutukannya kepada Mahārāja Parīkṣit. Di dalam *Sērat Darmasarana* mangkatnya Prabu Parikesit atau Dipayana karena Sang Raja memang bermaksud muksa bersamaan waktunya sewaktu Sang Raja dijilat ujung ibujari kakinya oleh Taksaka Raja. Pada saat itu pula Taksaka Raja juga menggunakan kesempatan itu untuk muksa. Di dalam *Ādiparwa* Mahārāja Parīkṣit mangkat tanpa diikuti istri-istrinya, sebaliknya muksa Prabu Dipayana di dalam *Sērat Darmasarana* membawa sekalian istri-istrinya yang kemudian diikuti oleh ibundanya yaitu Dewi Utari dan Resi Gurunadi, Resi Gurundaya bersama istri-istri mereka.

3. Di dalam *Ādiparwa* Mahārāja Parīkṣit didalam menghadapi kutukan Sang Çrṅgḡī menampakkan diri sebagai Mahārāja yang tinggi hati, malu merendahkan diri, dan lebih mengandalkan kekuatan pasukannya untuk menjaganya. Sebaliknya di dalam *Sērat Darmasarana* Prabu Dipayana menunjukkan keluhuran hatinya, keutamaan budinya ketika menjelang muksa. Baginda justru mengumpulkan seluruh rakyatnya dan menyatakan bahwa siapapun yang pernah disakiti secara fisik dan disakiti secara psikis pada waktu itu boleh membalasnya. Sampai pada akhirnya datanglah Taksaka Raja yang menyatakan terus terang bahwa ia pernah terluka pethitnya oleh keris Baginda sewaktu menjadi *binggĕl* 'gelang kaki' Resi Ardhawalika (penjelmaan Sang Hyang Basuki). Baginda kemudian mempersilahkan Taksaka Raja untuk menggigitnya sebagai balasannya, namun setelah dipaksa Taksaka Raja hanya menjilat ibujari kaki Baginda yang dipakainya sebagai sarana muksa.

4. Di dalam *Ādiparwa* yang melangsungkan *Sarpayajña* atau *Sarpa Satra* (korban api ular) adalah Mahārāja Janamejaya di Hāstinapura. *Sarpayajña* tersebut disebabkan pertama, kutuk Kadrū kepada para naga anaknya (termasuk Takṣaka) karena semula menolak perintah ibunya untuk memerciki dengan bisa ekor kuda Uçcāiḥṣrawā agar berwarna hitam (*kṛṣṇacāmara*). Kedua, dendam Uttangka kepada Takṣaka karena ia pernah diganggunya sewaktu pulang dari Ayodya sambil membawa anting-anting matahari yang dimintanya dari Sāwitṛī (permaisuri Mahārāja Posya). Di dalam *Sērat Darmasarana II* dan *Sērat Yudayana* yang melangsungkan *Sarpayajña* adalah Prabu Yudayana di Ngastina (putra Prabu Parikesit), yang disebabkan karena dendam dan kemarahan Prabu Yudayana terhadap Takṣaka Raja yang diduganya sebagai sebab ayahandanya (Prabu Parikesit) mangkat.

5. Di dalam *Ādiparwa* diuraikan mengenai perkawinan Jaratkāru dengan Nāginī Jaratkāru sampai lahirnya Āstika. Kelahiran Āstika tersebut untuk membebaskan para leluhur Jaratkāru yang sangat menderita karena tergantung pada seutas tali yang menuju ke neraka, namun bagi keluarga naga, kelahiran Āstika adalah untuk membebaskan mereka dari kepunahan akibat korban api ular Mahārāja Janamejaya. Di dalam *Sērat Darmasarana II* maupun *Sērat Yudayana* tidak terdapat naratif tentang Brahmana Jaratkāru, Nāginī Jaratkāru, maupun putranya, Āstika. Hanya di dalam *Sērat Yudayana* muncul tokoh Dewi Sarini, putri Naga Raja Sarana (pelindung para naga) yang tinggal di Gunung Mahendra.

6. Di dalam *Ādiparwa* prosesi *Sarpayajña* dengan cara membuat tungku korban seluas 2 *yojana* yang diukur oleh Sang Brahmana serta dimantrai dengan mantra sakti. Adapun di dalam *Sērat Darmasarana II* dan *Sērat Yudayana* *Sarpayajña* tersebut dilakukan dengan cara menyerbu ke tempat-tempat yang diduga dihuni para naga, misalnya: Taksakasila, hutan Lagra, hutan Gadamadana, di sekitar Gunung Candrageni (Merapi) dan Gunung Mahendra (Lawu). Di dalam *Ādiparwa*

Sarpayajña dalam *Sērat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita di Abad XIX

maupun dalam *Sērat Darmasarana II* dan *Sērat Yudayana* sama-sama dijelaskan bahwa para naga yang mati tidak terhingga jumlahnya. Hanya di dalam *Ādiparwa Sarpayajña* tersebut jauh lebih mencekam dan mengerikan. Berbagai macam jenis para naga yang berbelitan dengan saudara-saudaranya secara bersama-sama tersedot masuk ke dalam tungku api korban. Di dalam *Ādiparwa* maupun *Sērat Darmasarana II* dan *Sērat Yudayana* maka *Sarpayajña* tersebut tidak sempurna. Di dalam *Ādiparwa Sarpayajña* itu dihentikan karena permintaan Āstika kepada Mahārāja Janamejaya. Adapun di dalam *Sērat Darmasarana II* dan *Sērat Yudayana* berakhirnya penyerbuan ke tempat-tempat tinggal para naga tersebut disebabkan karena Prabu Yudayana tergiur oleh kecantikan Naga Dewi Sarini serta ketidakmampuannya melawan kesaktian Naga Raja Sarana, pelindung naga golongan baik.

7. *Sērat Darmasarana* untuk sebagian sebagai resepsi, sambutan, tanggapan pujangga R. Ng. Ranggawarsita atas *Ādiparwa*, *Mosalaparwa*, dan melanjutkan naratif di dalam *Prasthānikaparwa*. (Tedjowirawan, 2014: 454-458).

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E., dkk. 1989. *Katalogus Naskah-naskah Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: The Ford Foundation.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bharata.
- Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java: A Preliminary Descriptive Catalogue Vol. I-IV*. Ithaca, New York, Cornell University.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden, Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Jayaatmadja, Manu. 1996. "Mahābhārata Puranyati" dalam *Pemasyarakatan Cerita Wayang yang bersumber Kitab Mahābhārata*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____, 2000. *Teks dan Konteks di Mahendragiri: Intepretasi tentang Korava sebagai Siswa Rama Parasu dalam Koravacrama*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Juynboll, H.H. 1906. *Ādiparwa Oudjavaansch Prozageschrijf Uitgegeven 'S Gravenhage*, Martinus Nijhoff.
- Mangkunegara IV/1914. *Lampahan Jayapurusa*.
- Minkowski, C. 1989. "Janamejaya's Sastra and Ritual Structure", *Journal of the American Oriental Society*.

**Sarpayajña dalam *Sérat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX**

Mulyono, Sri. 1989. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa
Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

Nila, K. 1979. *Mausala, Mahaprasthanika, Swargarohanika
Parwa*. Denpasar: Dharma Bhakti.

Pigeaud, Th. G., Th. 1967. *Literature of Java Vol. I*. The
Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R. M. Ng. dan Tardjan Hadiwidjaja. 1957.
Kepustakaan Djawa. Kolff Djakarta: Djambatan.

Ranggawarsita, R.Ng. 1908. *Witaradya*. Surakarta: Albert
Rusche.

_____, 1910. *Hadji Pamasa Jilid I-X*. Soerakarta: Albert
Rusche.

_____, 1924. *Serat Mayangkara*. Solo: Boehandel M.
Tanojo.

_____, 1979. *Serat Witaradya I & II*. Alih aksara dan
Ringkasan oleh Sudibya, Z.H. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Swelengrebel, J.L. 1936. *Korawasrama. Een Oud Javaansch
Proza Geschriff*, Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht.
Sanpoort: N.V.Uitgeverij, v.h.C.A.Mees.

Tedjowirawan, Anung. 1985. *Analisis Struktural Serat
Purusangkara, Satu Kajian Pada Karya Sastra R. Ng.
Ranggawarsita*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

_____. 1986. *Serat Mayangkara Karya R. Ng.
Ranggawarsita: Sajian Teks-Terjemahan Pembahasan*.
Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

- _____. 1992. *Legende Etiologis Banyuwangi dalam Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1995. “Teks-teks Sumber Wayang Madya: Relasi, Konstruksi, dan Persamaan Beberapa Tokohnya Dengan Raja-Raja Jawa” dalam *Humaniora Nomor II Tahun 1995*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1998. “Serat Yudayana karya R. Ng. Ranggawarsita: Titik Kaitannya dengan Ādiparwa dan Sērat Purusangkara” dalam *Badrawala Edisi 15*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- _____. 2003. “Perjalanan Spiritual Ronggowarsito” dalam *Panjimas No. 17 Tahun I Oktober*. Jakarta: PT. Lentera Abadi Makmur.
- _____. 2004. “Genealogi Dalam Rangka Penciptaan Sērat Darmasarana Karya R. Ng. Ranggawarsita”. *Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 26-28 Juli.
- _____. 2004. “Persejajaran Unsur-unsur Autochton dalam Cerita Panji Angreni dengan Cerita Pantun Mundinglaya Dikusuma” dalam *Humaniora Vol. 16 No. 3 Oktober*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2005. “Studi Diakronis Sarpayajña dalam Sērat Yudayana” dalam *Prosedings Seminar Internasional Jawa Kuna, Mengenang Jasa-jasa Prof. Dr. P.J Zoetmolder S.J Kajian Bahasa, Sastra, Budaya Jawa Kuna 8-9 Juli 2005*. Jakarta: Program Studi Jawa,

Sarpayajña dalam *Sĕrat Yudayana* Karya Pujangga R. Ng.
Ranggawarsita di Abad XIX

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas
Indonesia.

_____. 2014. "Sĕrat Pustakaraja Purwa: Sĕrat Darmasarana karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita di Abad XIX: Analisis Struktur-Resepsi-Genealogi" (*Tesis S2*). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra* Cetakan II. Jakarta: Pustaka Jaya.

Uhlenbeck, E. M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. The Hague, Nederland, S-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Widyatmanta, Siman. 1968. *Ādiparwa I*. Yogyakarta: Spring.

Wiryamartana S.J.; I. Kuntara. 1980. "Bebuka Serat Pustaka Raja Sebagai Dasar Pemahaman Seluruh Kitab" (*Makalah Seminar dan Diskusi Memperingati Pujangga Besar Ronggowarsito pada 3 Januari 1980*). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

_____. 1990. *Arjunawiwāha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zoetmulder, P.J. 1958. *Sĕkar Sĕmawur, Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna I*. Jakarta: Obor.

_____. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartaka. Jakarta: Djambatan.

Anung Tedjowirawan

_____. 1995. *Sěkar Sěmawur, Bunga Rampai Bahasa Jawa Kuna II*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Zoetmulder, P.J. dan Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia 2 Jilid*, diterjemahkan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Naskah:

Sěrat Budhayana

Naskah 154 B. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Sěrat Darmasarana

Naskah 152 A. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Sěrat Purusangkara

Naskah 155. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Sěrat Yudayana

Naskah 153. Surakarta: Museum Radyapustaka.

Naskah Hs. Th. P. NR. 268. Jakarta: Biro Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia